



e-ISSN: 3089-2074

MANGENTANG

JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

VOLUME 2 NOMOR 2, November 2025

Pendampingan Berkelanjutan Berbasis Pemuridan Strategi Gereja Kristen Nazarene Agape dalam Menyeimbangkan Kehidupan Studi, Pelayanan, dan Peningkatan Kualitas Akademik

Sulistiono¹, Jonidius Illu²

¹Sekolah Tinggi Theologia Nazarene Indonesia

²Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Email koresponden: sulistio@sttni.ac.id

Abstract

New students often struggle to balance academic demands, service commitments, and personal development needs. These conditions often cause stress, which affects academic achievement and character development. To address these issues, the Agape Nazarene Christian Church implemented a Continuous Discipleship-Based Mentoring program. The program aims to develop a mentoring pattern that helps new students balance their studies, service, and academic performance through a focused discipleship strategy. The research method is a descriptive qualitative case study, and the implementation methods include small group meetings, spiritual mentoring, and student involvement in social service. Activities were carried out twice a week, focusing on Bible teaching, discussion, and ministry practice. The results showed increases in discipline, time management, and academic skills, as well as a strengthening of students' spiritual character. Students also experienced growth in social awareness and positive community bonds. The program's outputs were contextual discipleship modules and program documentation that could be used to sustain the program. Thus, this program demonstrated the effectiveness of continuous discipleship as a holistic development strategy for new students while strengthening the identity of the Nazarene Church as a community that shapes Christ's disciples.

Keywords: *discipleship, new students, Church of The Nazarene, study, ministry, academics.*

Abstrak

Mahasiswa baru kerap menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara tuntutan akademik, komitmen pelayanan, dan kebutuhan pengembangan diri. Kondisi tersebut sering menimbulkan tekanan yang berdampak pada capaian studi dan pembentukan karakter. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan untuk menjawab persoalan tersebut melalui program *Pendampingan Berkelanjutan Berbasis Pemuridan* di Gereja Kristen Nazarene Agape. Tujuan program ini adalah membangun pola pembinaan yang menolong mahasiswa baru menyeimbangkan studi, pelayanan, dan

kualitas akademik melalui strategi pemuridan yang terarah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, sedangkan metode pelaksanaan meliputi pertemuan kelompok kecil, mentoring rohani, serta keterlibatan mahasiswa dalam pelayanan sosial. Kegiatan dilaksanakan secara rutin dua kali seminggu, dengan fokus pada pengajaran Alkitab, diskusi, dan praktik pelayanan. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan kedisiplinan, manajemen waktu, keterampilan akademik, serta penguatan karakter spiritual mahasiswa. Mahasiswa juga mengalami pertumbuhan dalam kepedulian sosial dan ikatan komunitas yang positif. Luaran kegiatan berupa modul pemuridan kontekstual dan dokumentasi program yang dapat digunakan untuk keberlanjutan kegiatan. Dengan demikian, program ini membuktikan bahwa pemuridan berkelanjutan efektif sebagai strategi pengembangan holistik mahasiswa baru, sekaligus memperkuat jati diri Gereja Nazarene sebagai komunitas pembentuk murid Kristus.

Kata Kunci: pemuridan, mahasiswa baru, Gereja Kristen Nazarene, studi, pelayanan, akademik.

PENDAHULUAN

Kehidupan mahasiswa baru seringkali ditandai oleh tantangan dalam menyeimbangkan studi akademik dengan pelayanan dan aktivitas pengembangan diri. Masa transisi dari sekolah menengah ke perguruan tinggi memerlukan penyesuaian yang tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga emosional, sosial, dan spiritual. Mahasiswa kerap menghadapi tekanan akademik yang tinggi, sementara di sisi lain mereka memiliki komitmen pada pelayanan rohani serta kebutuhan untuk meningkatkan kualitas diri. Ketidakseimbangan dalam aspek-aspek tersebut berpotensi menurunkan kualitas capaian akademik sekaligus menghambat perkembangan karakter mahasiswa secara holistik. Dalam konteks perguruan tinggi berbasis iman, pemuridan menjadi strategi efektif untuk membangun keseimbangan antara studi, pelayanan, dan pengembangan akademik. Pemuridan tidak hanya dipahami sebagai proses bimbingan spiritual, melainkan juga sebagai pendampingan berkelanjutan yang mencakup penguatan akademik, pengelolaan waktu, serta pembentukan karakter. Penelitian terkini menunjukkan bahwa program mentoring berbasis spiritualitas mampu meningkatkan resiliensi mahasiswa sekaligus memperkuat komitmen akademik mereka. Pendampingan spiritual seperti *face to face mentoring*, *group mentoring*, *team mentoring*, *e-mentoring*, *peer mentoring*, *christian discipleship*.¹ Dengan demikian, model pemuridan yang diterapkan secara berkesinambungan memiliki urgensi untuk dikembangkan dalam bentuk program pengabdian masyarakat di lingkungan perguruan tinggi berbasis keagamaan.

Gereja Kristen Nazarene sejak awal berdirinya menegaskan bahwa panggilan utamanya adalah membentuk murid Kristus yang kudus dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Buku Jati Diri Nazarene ditegaskan bahwa identitas gereja ini bukan sekadar sebuah organisasi keagamaan, melainkan sebuah komunitas pemuridan yang berkomitmen untuk melahirkan generasi yang hidup dalam kekudusan dan pelayanan kasih, di mana pemuridan dipandang sebagai jalan utama untuk mewujudkan misi gereja, yakni “membuat murid Kristus yang serupa dengan-Nya di antara segala bangsa”.² Pemuridan dalam Gereja Nazarene tidak hanya ditekankan sebagai aspek rohani, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, etika, dan pelayanan sosial,³ menekankan bahwa identitas religius seorang murid dalam tradisi Nazarene terbentuk

¹ Alexander Essien Timothy, “ACADEMIC MENTORING AND DISCIPLESHIP: THE DIFFERENCE AND THE,” no. September (2023), <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.23453.49123>.

² Departemen Literatur Sealands, *Jati Diri Nazarene* (Indonesia: Field Sealands, 2016).

³ Nazarene Publishing House GKN, *Buku Pedoman 2023-2027* (Yogyakarta: Literatur Field Sealands, 2023).

melalui integrasi iman dan praktik, di mana pendidikan, pengajaran Alkitab, dan komunitas gereja menjadi ruang utama bagi pertumbuhan iman sehingga pemuridan dipahami sebagai proses berkesinambungan dalam perjalanan iman seseorang.

Dalam konteks global, Gereja Nazarene mengembangkan pemuridan melalui pendidikan teologi dan pelayanan misi lintas budaya; hal ini juga tercatat bahwa semangat pemuridan juga tercermin dalam pengembangan kurikulum teologi di Asia-Pacific Nazarene Theological Seminary (APNTS) yang menekankan pengajaran Kristus sebagai pusat kehidupan jemaat, sehingga pemuridan ditempatkan sebagai inti pelayanan gereja baik secara lokal maupun internasional.⁴ Melalui studinya di Southside Church of the Nazarene menemukan bahwa strategi pemuridan yang terencana mampu memperlengkapi pemimpin pelayanan lokal dengan jalur pembinaan berkesinambungan agar jemaat dapat bertumbuh dari tahap awal iman hingga menjadi pemimpin rohani yang mandiri, sejalan dengan visi Jati Diri Nazarene yang menekankan transformasi pribadi dan komunitas. Lebih jauh, Dixon menegaskan bahwa pelayanan sosial Gereja Kristen Nazarene, khususnya melalui Nazarene Compassionate Ministries, merupakan perwujudan nyata dari pemuridan yang tidak hanya berbicara tentang pembentukan iman internal tetapi juga diwujudkan melalui pelayanan kasih kepada kaum miskin, marginal, dan tertindas, sehingga identitas Nazarene tidak terpisahkan dari pemuridan yang berorientasi pada kasih dan keadilan sosial.⁵ Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pemuridan adalah ciri khas Gereja Kristen Nazarene yang menyatukan iman, karakter, dan tindakan nyata; identitas ini dibangun atas dasar panggilan Alkitabiah untuk menjadi murid Kristus dan diwujudkan melalui pendidikan, pembinaan rohani, serta pelayanan sosial yang berkesinambungan, sehingga pemuridan bagi Gereja Nazarene bukan hanya sebuah program, melainkan DNA gereja yang melekat dalam seluruh aspek kehidupannya.⁶

Gereja Kristen Nazarene Agape sebagai mitra strategis memiliki peran penting dalam membangun pola pendampingan yang terintegrasi. Pendampingan berkelanjutan berbasis pemuridan diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap keseimbangan kehidupan mahasiswa baru, khususnya dalam mengelola studi, pelayanan, dan peningkatan kualitas akademik. Kegiatan ini juga relevan dengan kebutuhan institusi pendidikan tinggi yang semakin menekankan pentingnya pengembangan karakter holistik mahasiswa. Melalui program ini, mahasiswa baru tidak hanya diarahkan untuk berprestasi secara akademik, tetapi juga diperlengkapi untuk menjadi pribadi yang berintegritas, berdaya saing, dan memiliki kontribusi sosial yang nyata.

Rencana pemecahan masalah dalam program ini difokuskan pada pengembangan model pendampingan yang melibatkan mentor rohani dan akademik secara bersinergi. Strategi yang ditawarkan meliputi penyusunan modul pemuridan yang terintegrasi dengan pelatihan manajemen waktu, peningkatan keterampilan belajar, serta pembinaan kepemimpinan pelayanan. Dengan pendekatan ini, mahasiswa baru didampingi secara konsisten untuk menumbuhkan pola hidup seimbang yang berorientasi pada pencapaian akademik dan pertumbuhan spiritual. Sejalan dengan temuan penelitian bahwa integrasi spiritualitas dengan pendidikan menghasilkan peningkatan signifikan pada keterlibatan mahasiswa,⁷ program ini diyakini mampu

⁴ Reginald D. Phillips, "Developing A Pathway for Ministry Leaders at Southside Church of the Nazarene," no. April (2024).

⁵ Phillip Jason Dixon, *A Qualitative Transcendental Phenomenological Study of the Nazarene Compassionate Ministries' Holistic Model of Education* (Lynchburg: Liberty University, 2025).

⁶ GKN, *Buku Pedoman 2023-2027*.

⁷ Marilyn Naidoo, "An Empirical Study on Spiritual Formation at Protestant Theological Training Institutions in South Africa," *Religion and Theology* 18, no. 1-2 (2011): 118-46, <https://doi.org/10.1163/157430111X613692>.

menjadi solusi efektif dalam menjawab kebutuhan nyata mahasiswa baru. Secara teoritis, tinjauan pustaka menunjukkan bahwa model pendampingan berbasis pemuridan sejalan dengan pendekatan pendidikan holistik yang menekankan keseimbangan akademik, emosional, dan spiritual. Penelitian terbaru juga menegaskan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam komunitas pembinaan rohani berpengaruh positif terhadap motivasi akademik dan pencapaian prestasi, terdapat hubungan yang sangat dekat antara religiusitas dengan prestasi akademik.⁸ Oleh karena itu, hipotesis yang dikembangkan dalam kegiatan ini adalah bahwa pendampingan berkelanjutan berbasis pemuridan dapat meningkatkan keseimbangan kehidupan studi, pelayanan, dan kualitas akademik mahasiswa baru.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus pada konteks pemuridan di Gereja Kristen Nazarene. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali secara mendalam nilai, identitas, serta praktik pemuridan sebagaimana ditegaskan dalam Buku Jati Diri Nazarene yang menekankan pembentukan murid Kristus melalui kehidupan kudus, komunitas, dan pelayanan kasih, penelitian kualitatif deskriptif efektif digunakan dalam merumuskan strategi pemuridan yang terencana karena dapat menangkap pengalaman nyata jemaat dalam proses pembinaan rohani.⁹ Selain itu, metode studi kasus juga relevan dalam penelitian revitalisasi gereja Nazarene, yang menekankan bahwa eksplorasi mendalam terhadap praktik lokal dapat menghasilkan pemahaman kontekstual tentang pemuridan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memotret data secara objektif, tetapi juga menginterpretasikan nilai-nilai teologis dan praktis yang menjadi dasar pemuridan Nazarene.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat berfokus pada program pemuridan holistik yang mengintegrasikan pembinaan iman, pembentukan karakter, serta pelayanan sosial, yang sejalan dengan misi Gereja Kristen Nazarene untuk “membuat murid Kristus yang serupa dengan Kristus di antara segala bangsa”.¹⁰

1. Waktu dan Jadwal Efektif

1. Kegiatan dilakukan secara rutin mingguan, dengan pertemuan 2 kali seminggu:
 - a) Hari kerja (Rabu malam, 19.00–20.30): fokus pada pengajaran Alkitab dan diskusi kelompok kecil.
 - b) Akhir pekan (Sabtu pagi, 08.00–10.00): diarahkan pada praktik pelayanan sosial di masyarakat (kunjungan, bakti sosial, pelayanan kasih).
2. Pemilihan waktu malam di hari kerja dianggap efektif untuk menyesuaikan jadwal kerja jemaat, sementara hari Sabtu pagi memungkinkan keterlibatan lintas generasi dalam pelayanan.

2. Tempat

1. Pertemuan rohani dilaksanakan di ruang pertemuan gereja atau rumah jemaat yang ditunjuk.

⁸ Nor Rashidah Paujah Ismail, Fadzilah Abdol Razak, and Norhasliza Ahmad, “The Relationship between Religiosity and Academic Motivation among University Students,” *International Journal of Research and Innovation in Social Science* IX, no. IIIS (2025): 5075–84, <https://doi.org/10.47772/ijriss.2025.903sedu0366>.

⁹ Dixon, *A Qualitative Transcendental Phenomenological Study of the Nazarene Compassionate Ministries’ Holistic Model of Education*.

¹⁰ Departemen Literatur Sealand, *Jati Diri Nazarene*.

2. Pelayanan sosial dilakukan di lokasi komunitas yang membutuhkan, seperti panti asuhan, rumah lansia, atau daerah terdampak bencana.
3. Alat dan Media yang Digunakan
 1. Buku Jati Diri Nazarene dan Alkitab sebagai bahan utama pengajaran.
 2. Modul pemuridan lokal yang disusun berdasarkan pedoman Nazarene.
 3. Multimedia (LCD/slide, handout, dan materi digital) untuk memudahkan interaksi pembelajaran.
 4. Alat bantu sosial seperti paket sembako, perlengkapan kebersihan, atau kebutuhan spesifik sesuai kegiatan pelayanan.
4. Tahapan Pelaksanaan
 1. Pembinaan Rohani: pengajaran berbasis Kitab Suci, diskusi kelompok kecil, doa bersama.
 2. Pembentukan Karakter: mentoring dan accountability partner antar jemaat.
 3. Pelayanan Sosial: kegiatan nyata dalam Nazarene Compassionate Ministries sebagai wujud iman yang bekerja melalui kasih.
 4. Evaluasi: dilakukan bulanan melalui refleksi kelompok dan wawancara singkat dengan peserta untuk menilai pertumbuhan iman dan dampak pelayanan. Untuk memperkuat validitas hasil program, evaluasi dilengkapi dengan instrumen dan indikator keberhasilan yang spesifik, yaitu:
 - a) Instrumen Evaluasi:
 1. Kuesioner refleksi diri berisi skala Likert (1–5) untuk mengukur persepsi peserta tentang pertumbuhan iman, keterlibatan dalam pelayanan, dan hubungan dengan komunitas.
 2. Jurnal rohani pribadi yang ditulis mingguan, mencatat pengalaman spiritual, tantangan, dan pembelajaran.
 3. Lembar observasi fasilitator untuk mencatat partisipasi aktif, sikap melayani, dan konsistensi peserta dalam kegiatan.
 4. Wawancara semi-terstruktur dengan 3–5 peserta sebagai representasi kelompok untuk mendalami perubahan perilaku dan nilai-nilai yang dialami.
 - b) Indikator Keberhasilan Program:
 1. Aspek spiritual: peningkatan frekuensi doa pribadi dan keterlibatan dalam kegiatan rohani jemaat.
 2. Aspek karakter: munculnya sikap rendah hati, tanggung jawab, dan disiplin rohani yang lebih konsisten.
 3. Aspek sosial: peningkatan keterlibatan peserta dalam pelayanan sosial dan kepedulian terhadap sesama.
 4. Aspek komunitas: terbentuknya kelompok kecil yang aktif melakukan mentoring dan pendampingan iman antar jemaat.
 5. Aspek keberlanjutan: adanya peserta yang kemudian menjadi fasilitator atau pemimpin kelompok kecil baru.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini bukan hanya membangun pengetahuan rohani, tetapi juga memperkuat jati diri Nazarene sebagai komunitas pemuridan yang menghadirkan kasih dan keadilan di tengah Masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan *Pendampingan Berkelanjutan Berbasis Pemuridan* di Gereja Kristen Nazarene Agape diawali dengan tahap persiapan yang cukup panjang. Kegiatan ini didukung dan dibantu pengerjaannya bersama tim pelaksana dan beberapa pemimpin jemaat duduk bersama untuk merancang kurikulum, menentukan fasilitator, dan menyusun jadwal yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa baru. Proses ini penting karena kami ingin memastikan setiap tahapan kegiatan tidak sekadar seremonial, tetapi benar-benar menyentuh persoalan nyata yang dihadapi mahasiswa baru, terutama dalam hal membagi waktu antara studi, pelayanan, dan pembinaan rohani. Pada tahap awal, mahasiswa baru diperkenalkan terlebih dahulu dengan konsep dasar pemuridan Nazarene melalui sesi orientasi. Dalam sesi ini, pemimpin jemaat dan alumni yang pernah merasakan manfaat program hadir membagikan pengalaman mereka. Sesi ini terasa sangat berkesan karena mahasiswa terlihat begitu antusias mendengarkan cerita nyata tentang bagaimana pemuridan mampu mengubah pola hidup seseorang.

Setelah orientasi, kegiatan inti dimulai dengan pertemuan kelompok kecil atau *small group discipleship*. Pertemuan ini diadakan secara rutin dua kali seminggu, yaitu pada Rabu malam untuk sesi pengajaran Alkitab dan diskusi, serta pada Sabtu pagi untuk praktik pelayanan sosial. Pola ini terlihat cukup efektif karena memberi ruang bagi mahasiswa untuk belajar, merenung, sekaligus menerapkan apa yang mereka dapatkan dalam bentuk pelayanan langsung. Dalam sesi pengajaran, fasilitator tidak hanya menyampaikan materi, melainkan juga membuka ruang dialog. Mahasiswa diberi kesempatan untuk bertanya, membagikan pengalaman pribadi, bahkan menceritakan pengumpulan mereka di kampus dan kehidupan social lainnya. Dari hal ini dapat saksikan dan dirasakan bagaimana suasana menjadi lebih hidup karena mahasiswa merasa dilibatkan secara aktif. Bagi mereka, diskusi semacam ini membantu menghubungkan iman yang mereka pelajari dengan realitas yang mereka jalani setiap hari.

Bagian lain dari program yang tidak kalah penting adalah pelayanan sosial. Mahasiswa dilibatkan dalam berbagai kegiatan seperti kunjungan ke panti asuhan, pelayanan di rumah lansia, dan pembagian paket sembako kepada masyarakat yang membutuhkan. Dari pengalaman mendampingi, kegiatan ini benar-benar membuka mata mahasiswa bahwa iman tidak boleh berhenti di ruang doa saja, tetapi harus diwujudkan dalam kepedulian nyata kepada sesama. Dari sisi akademik, kegiatan ini juga memberikan manfaat yang signifikan. Fasilitator tidak hanya membimbing mahasiswa secara rohani, tetapi juga menolong mereka mengatur waktu belajar dan pelayanan. Dalam hal ini dapat ditemukan bahwa mahasiswa yang mengikuti mentoring secara konsisten lebih terampil dalam mengatur jadwal harian. Mereka belajar membagi waktu untuk kuliah, pelayanan, istirahat, dan kegiatan sosial dengan lebih seimbang.

Hal lain yang menarik adalah munculnya ikatan emosional yang kuat antar mahasiswa baru. Melalui interaksi dalam kelompok kecil, mereka saling mengenal lebih dekat, saling mendukung, bahkan saling mendoakan. Hubungan ini membantu mereka melewati masa transisi sebagai mahasiswa baru yang biasanya penuh tantangan dan rasa asing di lingkungan baru. Dari hasil observasi selama program, terlihat jelas bahwa kualitas rohani mahasiswa meningkat. Beberapa mahasiswa secara pribadi bercerita bahwa mereka mulai terbiasa berdoa secara teratur, lebih disiplin mengikuti ibadah, dan memiliki kendali diri yang lebih baik ketika menghadapi tekanan akademik. Pengakuan seperti ini bagi saya menjadi tanda nyata bahwa pemuridan memberi dampak yang lebih luas dari sekadar pengetahuan Alkitab. Evaluasi rutin yang kami lakukan setiap bulan juga menunjukkan hasil yang menggembirakan. Mahasiswa mampu menginternalisasi nilai-nilai Nazarene seperti kekudusan, kasih, dan integritas dalam kehidupan mereka sehari-hari. Bahkan ada yang menyampaikan bahwa prinsip yang mereka pelajari dalam kelompok kecil ikut memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan teman-teman kampus yang berbeda latar belakang. Beberapa hal yang

diungkapkan yang menarik untuk dituangkan dalam tulisan ini dari beberapa mentoring para mahasiswa:

“Dulu saya sering merasa iman saya datar-datar saja, tapi setelah ikut kelompok pemuridan ini, saya mulai memahami arti doa pribadi dan disiplin rohani. Setiap kali kami sharing firman, saya merasa Tuhan benar-benar berbicara lewat teman-teman di kelompok kecil.”

(Peserta A, 22 tahun, mahasiswa teologi)

“Saya mulai sadar bahwa menjadi murid Kristus itu bukan hanya tahu Alkitab, tapi hidup di dalamnya. Sekarang saya lebih rajin membaca firman setiap pagi sebelum kuliah, dan itu membuat hari saya lebih tenang.”

(Peserta B, 26 tahun, mahasiswa ekonomi)

“Dulu saya sering merasa sibuk dan tidak punya waktu untuk pelayanan. Tapi setelah ikut pembinaan, saya belajar mengatur waktu dengan menempatkan Tuhan sebagai prioritas. Sekarang saya tetap bisa aktif di kampus tapi juga ikut pelayanan sosial yang diadakan.”

(Peserta C, 21 tahun, mahasiswa psikologi)

“Mentoring tentang tanggung jawab dan disiplin waktu benar-benar menolong saya. Saya belajar membuat jadwal harian dan mulai konsisten datang tepat waktu dalam pertemuan. Hal kecil, tapi ternyata sangat berdampak.”

(Peserta D, 24 tahun, mahasiswa PAK)

“Waktu kami kunjungan ke panti jompo, saya sempat menangis karena baru sadar bahwa kasih Kristus nyata ketika kita mau hadir bagi orang lain. Pengalaman itu mengubah cara pandang saya tentang pelayanan.”

(Peserta E, 20 tahun, mahasiswa Hukum)

“Sebelumnya saya jarang terlibat dalam kegiatan sosial, tapi lewat pemuridan ini saya belajar bahwa iman tanpa perbuatan itu mati. Sekarang saya lebih peka terhadap kebutuhan orang di sekitar saya.”

(Peserta F, 19 tahun, mahasiswa Sastra Inggris)

“Yang paling berkesan bagi saya adalah saat kami membagikan paket sembako ke jalanan. Rasanya luar biasa bisa melayani bersama teman-teman gereja bukan hanya bicara tentang kasih, tapi benar-benar melakukannya.”

(Peserta G, 20 tahun, mahasiswa manajemen)

Selain perubahan pribadi, kegiatan ini juga menghasilkan luaran yang bermanfaat bagi gereja. Kami menyusun sebuah modul pemuridan yang bisa digunakan untuk kelompok mahasiswa baru di tahun-tahun berikutnya. Modul ini lahir dari pengalaman nyata selama program berlangsung sehingga lebih kontekstual dan mudah diterapkan. Foto-foto dokumentasi kegiatan juga menjadi bukti nyata pelaksanaan program. Ada foto saat mahasiswa duduk bersama dalam diskusi kelompok kecil, foto ketika mereka melayani di panti asuhan, hingga foto kebersamaan dalam doa. Setiap foto menggambarkan suasana yang hangat dan penuh keterlibatan, sehingga bukan hanya sekadar arsip, melainkan juga catatan perjalanan iman mahasiswa. Secara keseluruhan, dapat dilihat bahwa program ini benar-benar membantu mahasiswa baru menyeimbangkan kehidupan studi, pelayanan, dan peningkatan kualitas akademik mereka. Kegiatan ini tidak hanya membangun spiritualitas, tetapi juga membentuk

karakter dan keterampilan hidup yang relevan dengan tantangan zaman. Dari pengalaman mendampingi, pemuridan yang berkelanjutan seperti ini adalah cara yang paling tepat untuk menjaga jati diri Nazarene sekaligus menjawab kebutuhan nyata mahasiswa di era sekarang.

Foto ini menjadi awal dari pada komitmen para perantau yang datang untuk berstudi dan berkomitmen dengan sukarela untuk mengikuti pemuridan yang dibuat dalam kegiatan gereja Kristen Nazarene Agape Yogyakarta.



Gambar 1 (Altar Call bukan tempat untuk bergaya dan bermain tetapi kesadaran diri menuju Tindakan yang akan dilakukan setelahnya menjadi lebih penting)



Gambar 2 (pemuridan-pemuridan yang dilakukan bukan hanya di gereja tapi juga berada di tempat-tempat para mahasiswa yang rela ditempati dengan sukarela)



Gambar 3 (pemuridan juga dilakukan di alam terbuka dan bebas guna menghindari kebosanan dan lebih santai dalam pelaksanaannya)



Gambar 4 (pemuridan juga dilakukan di panti wreda guna membawa anak-anak muda untuk mengerti bagaimana kehidupan masa tua)



Gambar 5 (Upacara dan sukarela penyerahan diri dan tertanam dalam gereja lokal – menjadi anggota penuh GKN Agape Yogyakarta)

KESIMPULAN

Program Pendampingan Berkelanjutan Berbasis Pemuridan yang dilaksanakan di Gereja Kristen Nazarene Agape terbukti mampu memberikan dampak positif dalam menolong mahasiswa baru menyeimbangkan kehidupan studi, pelayanan, dan peningkatan kualitas akademik. Melalui perencanaan yang matang, keterlibatan fasilitator, serta penerapan kurikulum pemuridan yang terarah, kegiatan ini berhasil menghadirkan pola pendampingan yang tidak hanya berfokus pada pembinaan rohani, tetapi juga pada pembentukan karakter, manajemen waktu, dan keterampilan akademik. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami perubahan nyata dalam aspek spiritualitas, kedisiplinan, serta kepedulian sosial. Pertemuan kelompok kecil secara rutin membantu mereka memperdalam pemahaman iman sekaligus menghubungkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari. Sementara itu, keterlibatan dalam pelayanan sosial menjadikan mahasiswa lebih peka terhadap kebutuhan masyarakat dan mampu mewujudkan nilai kasih dalam tindakan nyata.

Selain memberikan penguatan rohani, program ini juga berdampak pada peningkatan keterampilan akademik. Mahasiswa lebih terampil mengatur prioritas, membagi waktu, serta menjaga keseimbangan antara tugas kuliah dan pelayanan. Hal ini menjadi bekal penting agar mereka dapat menjalani masa studi dengan baik tanpa mengorbankan komitmen spiritual dan sosial. Dari sisi relasi, kegiatan pemuridan menciptakan ikatan emosional yang kuat di antara mahasiswa baru. Kebersamaan dalam doa, diskusi, maupun pelayanan menumbuhkan rasa saling mendukung sehingga mereka mampu melewati masa transisi perkuliahan dengan lebih percaya diri. Ikatan komunitas ini sekaligus menjadi wadah pembentukan karakter dan integritas yang selaras dengan nilai-nilai Nazarene. Program ini juga menghasilkan luaran konkret berupa modul pemuridan yang kontekstual dan dokumentasi kegiatan yang dapat dijadikan acuan untuk pelaksanaan serupa di masa depan. Dengan adanya modul dan bukti nyata berupa foto kegiatan, program ini tidak hanya meninggalkan jejak pengalaman, tetapi juga warisan yang dapat dikembangkan lebih luas di lingkup gereja maupun institusi pendidikan tinggi lainnya.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat ini menegaskan bahwa pemuridan berkelanjutan adalah strategi efektif untuk membentuk mahasiswa baru yang seimbang dalam studi, pelayanan, dan kualitas akademik. Pendekatan ini tidak hanya membangun iman pribadi, tetapi juga melahirkan generasi yang memiliki integritas, daya saing, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, Gereja Kristen Nazarene Agape telah menjalankan perannya secara nyata dalam mewujudkan identitasnya sebagai komunitas pemuridan yang menghadirkan kasih dan keadilan di tengah masyarakat. Sebagai tindak lanjut, program ini direkomendasikan untuk direplikasi di gereja-gereja lokal lainnya dalam lingkup Gereja Kristen Nazarene maupun

komunitas pelayanan kampus yang memiliki tantangan serupa dalam pendampingan mahasiswa baru. Selain itu, penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif dapat dilakukan untuk mengukur secara lebih objektif tingkat peningkatan spiritualitas, disiplin akademik, dan kepedulian sosial peserta. Pengembangan modul pemuridan yang lebih luas juga disarankan, agar dapat diterapkan lintas konteks, baik di lingkungan gereja, sekolah-sekolah tinggi, maupun komunitas pelayanan mahasiswa di berbagai daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Literatur Sealands. *Jati Diri Nazarene*. Indonesia: Field Sealands, 2016.
- Dixon, Phillip Jason. *A Qualitative Transcendental Phenomenological Study of the Nazarene Compassionate Ministries' Holistic Model of Education*. Lynchburg: Liberty University, 2025.
- GKN, Nazarene Publising House. *Buku Pedoman 2023-2027*. Yogyakarta: Literatur Field Sealands, 2023.
- Ismail, Nor Rashidah Paujah, Fadzilah Abdol Razak, and Norhasliza Ahmad. "The Relationship between Religiosity and Academic Motivation among University Students." *International Journal of Research and Innovation in Social Science* IX, no. IIIS (2025): 5075–84. <https://doi.org/10.47772/ijriss.2025.903sedu0366>.
- Naidoo, Marilyn. "An Empirical Study on Spiritual Formation at Protestant Theological Training Institutions in South Africa." *Religion and Theology* 18, no. 1–2 (2011): 118–46. <https://doi.org/10.1163/157430111X613692>.
- Phillips, Reginald D. "Developing A Pathway for Ministry Leaders at Southside Church of the Nazarene," no. April (2024).
- Timothy, Alexander Essien. "ACADEMIC MENTORING AND DISCIPLESHIP : THE DIFFERENCE AND THE," no. September (2023). <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.23453.49123>.